

IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBIASAAN DI SDN 4 CICURUG KABUPATEN SUKABUMI

Utomo

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nusa Putra
email: utomo@nusaputra.ac.id

Abstrak

Pendidikan sebagai upaya menyiapkan peserta didik di masa mendatang, mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia. Permasalahan terbesar bangsa Indonesia saat ini adalah adanya ancaman penurunan nilai karakter di tengah masyarakat, sebagai akibat dari terjadinya perubahan lingkungan global yang melanda hampir seluruh bangsa di dunia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan: (1) pelaksanaan pembiasaan untuk penguatan pendidikan karakter di SDN 4 Cicurug; (2) pelaksanaan pembiasaan untuk mengembangkan lima nilai utama penguatan pendidikan karakter di SDN 4 Cicurug. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi, yaitu dengan pengecekan terhadap informasi hasil wawancara dengan dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembiasaan untuk penguatan pendidikan karakter di SDN 4 Cicurug dilaksanakan melalui: (1) pembiasaan sebelum belajar; (2) pembiasaan dalam proses pembelajaran; (3) pembiasaan setelah selesai pembelajaran; (4) pembiasaan rutin mingguan; dan (5) pembiasaan umum. Pembiasaan yang dilaksanakan di SDN 4 Cicurug mampu mengembangkan nilai-nilai utama dalam penguatan pendidikan karakter, yakni dengan pembiasaan yang dilaksanakan berikut: (1) Senin-nasionalis; (2) Selasa-integritas; (3) Rabu-mandiri; (4) Kamis-gotong royong; dan (5) Jumat-religius.

Kata Kunci: Penguatan Pendidikan Karakter, nilai utama pendidikan karakter, pembiasaan

Abstract

Education as an effort to prepare students in the future has a very strategic role in improving the quality of human resources and efforts to realize the ideals of the Indonesian people. The biggest problem of the Indonesian people today is the threat of a decline in the value of character in the community, as a result of changes in the global environment that hit almost all nations in the world. This study aims to find out and describe: (1) implementation of habituation for strengthening character education at Cicurug Elementary School 4; (2) implementation of habituation to develop the five main values of strengthening character education at Cicurug SDN 4. This research is a qualitative descriptive study. Data collection is done with observation, interview, and documentation techniques. Checking the validity of the data is done by triangulation technique, namely by checking the information on the results of interviews with

documentation and observation. The results showed that the implementation of habituation for strengthening character education at SDN 4 Cicurug was carried out through: (1) habituation before learning; (2) habituation in the learning process; (3) habituation after completion of learning; (4) regular weekly habituation; and (5) general habituation. The habituation carried out at Cicurug Elementary School 4 was able to develop the main values in strengthening character education, namely by habituating the following: (1) Monday-nationalist; (2) Tuesday-integrity; (3) Wednesday-independent; (4) Thursday- mutual cooperation; and (5) Friday-religious.

Keywords: Character Education Building, the value of character education, habituation.

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan sistem pendidikan nasional merupakan upaya perubahan terencana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, serta dapat membuka pengetahuan, kesadaran dan pemahaman mengenai diri maupun lingkungan di sekitarnya, sehingga bermanfaat dalam melakukan perubahan ke arah kehidupan yang lebih baik. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Penguatan Pendidikan Karakter merupakan kelanjutan dan revitalisasi gerakan nasional pendidikan karakter yang telah dimulai pada 2010. Penguatan pendidikan karakter (character education) atau pendidikan moral (moral education) dalam masa ini perlu diimplementasikan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda negeri ini (Maisaro, A. dkk, 2018). Krisis tersebut antara lain adalah pergaulan bebas yang semakin meningkat, seperti penyalahgunaan obat-obatan terlarang (narkoba) dan pornografi. Selain dua kasus tersebut, saat ini juga marak terjadi kekerasan terhadap anak dan remaja, pencurian, kebiasaan menyontek, serta tawuran yang sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Selain persoalan yang mengancam keutuhan serta masa depan bangsa, Indonesia juga menghadapi tantangan dan

persaingan di pentas global. Misalnya rendahnya indeks pembangunan individu Indonesia yang mengancam daya saing bangsa, lemahnya fisik anak-anak Indonesia karena kurangnya olah raga, rendahnya rasa seni dan estetika serta pemahaman etika yang belum terbentuk selama masa pendidikan. Rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM)/Human Development Index (HDI) Indonesia, yang diukur dari usia harapan hidup (tingkat kesehatan), pertumbuhan ekonomi dan kualitas pendidikan. Data yang dirilis Badan Program Pembangunan PBB/United Nations Development Program (UNDP), IPM Indonesia pada tahun 2013 berada di peringkat 108 dari 187 negara. Angka IPM ini menunjukkan bahwa Indonesia berada jauh di bawah negara ASEAN lainnya (Nirmala S. Dewi, 2018: 7).

Dari berbagai alasan tersebut telah cukup menjadi dasar yang kuat untuk menguatkan jati diri dan identitas bangsa melalui gerakan nasional pendidikan dengan meluncurkan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter yang diterapkan pada jenjang pendidikdasar dan menengah. Hadirnya penguatan pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting, karena perubahan perilaku peserta didik (sebagai hasil dari proses pendidikan karakter) sangat ditentukan oleh faktor lingkungan. Dengan kata lain, pembentukan dan lingkungan yang mencakup diantaranya lingkungan fisik dan budaya sekolah, manajemen sekolah, kurikulum, pendidik, dan metode mengajar.

Pembentukan karakter melalui faktor lingkungan dapat dilakukan melalui beberapa strategi, antara lain yaitu keteladanan, intervensi, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan penguatan.

Dengan kata lain, perkembangan dalam pembentukan karakter memerlukan keteladanan yang ditularkan, intervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan terus-menerus dalam jangka panjang yang dilakukan secara kontinyu dan penguatan, serta harus diimbangi dengan nilai-nilai luhur. Hal tersebut sesuai dengan prinsip PPK dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pasal 5 yang berbunyi: (a) berorientasi pada berkembangnya potensi peserta didik secara menyeluruh dan terpadu, (b) keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter pada masing-masing lingkungan pendidikan, dan (c) berlangsung melalui pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari.

Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK menurut Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Upaya-upaya penguatan terhadap pendidikan karakter, juga sudah lama dilakukan pemerintah, diantaranya dengan melakukan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010 yang kemudian dilanjutkan dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada tahun 2016.

Di samping itu, Kementerian Pendidikan Nasional juga telah mengembangkan grand design pendidikan

karakter di setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. Grand design menjadi sumber rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pendidikan karakter. Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, pemerintah telah merumuskan lima nilai utama karakter yang saling berhubungan membentuk jejaring nilai serta perlu dikembangkan sebagai prioritas gerakan PPK. Kelima nilai utama karakter bangsa tersebut adalah ; (1) religius, (2) Nasionalis, (3) mandiri, (4) Gotong royong, dan (5) integritas.

Secara faktual, sekolah masih menghadapi berbagai kendala dalam pendidikan karakter. Salah satunya terkait dengan kapasitas SDM sekolah, dalam membangun potensi, partisipasi serta kolaborasi dengan masyarakat guna mendukung penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Selama ini sekolah belum menunjukkan kemampuan yang optimal dalam mendesain pola partisipasi dan kolaborasi antara sekolah dengan masyarakat sebagai pendukung penguatan pendidikan karakter siswa. Sehingga yang terjadi selama ini, sekolah lebih berfokus pada optimalisasi pemberdayaan sumber-sumber yang tersedia di sekolah saja. Padahal di satu sisi, basis penguatan pendidikan karakter itu ada di dalam masyarakat

Berkaitan dengan pendidikan karakter Lickona (1991), menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (components of good character), yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral, dan moral action atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan

mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebijakan. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif.

Di sisi lain, Muslich Masnur (2011:75) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Berbasis teori dan paparan di atas, selanjutnya penelitian difokuskan pada analisis penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan dalam mengembangkan lima nilai karakter utama di SD Negeri 4 Cicurug. Adapun pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimanakah pelaksanaan pembiasaan untuk penguatan pendidikan karakter di SDN 4 Cicurug?; (2) bagaimana pelaksanaan pembiasaan dapat mengembangkan lima nilai utama penguatan pendidikan karakter di SDN 4 Cicurug?

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter didefinisikan sebagai usaha sadar dan terbuka untuk memengaruhi perkembangan kualitas atau sifat individu yang diinginkan. Pendidikan karakter mengembangkan nilai-nilai etika sebagai nilai dasar yang didalamnya terdapat kejujuran, peduli, keadilan, tanggung jawab, keterbukaan, dan penghargaan yang dimiliki dan

diaktualisasikan oleh komunitas sekolah (Hoge J. Douglas, 2010: 4).

Sementara itu, Kemendiknas (2010: 3) memberi makna karakter sebagai “watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak”. Sedangkan Hurlock (1974: 8) mengungkapkan bahwa karakter terdapat pada kepribadian. Karakter mengimplikasikan sebuah standar moral dan melibatkan sebuah pertimbangan nilai. Karakter berkaitan dengan tingkah laku yang diatur oleh upaya dan keinginan.

Pendidikan karakter adalah upaya untuk membekali peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal bagi masa depannya, agar memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan terhadap sesama makhluk sehingga terbentuk pribadi seutuhnya, tercermin pada perilaku berupa ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, kerja dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama serta norma dan moral luhur bangsa (Hidayatullah, F., 2010: 41).

Berdasarkan paparan mengenai definisi pendidikan karakter, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu upaya pendidikan yang dilaksanakan untuk mengembangkan nilai-nilai positif terhadap peserta didik sebagai bekal dalam mengarungi kehidupan selanjutnya sebagai insan yang cerdas, bertaqwa, dan memiliki nilai-nilai moral yang baik sebagai pribadi, anggota masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Thomas Lickona (1991) menekankan ada tiga komponen karakter yang baik yang harus dikembangkan dalam pendidikan, yaitu moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling (perasaan tentang moral), dan moral action (perbuatan moral), yang diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan. Istilah lainnya adalah kognitif, afektif dan psikomotorik.

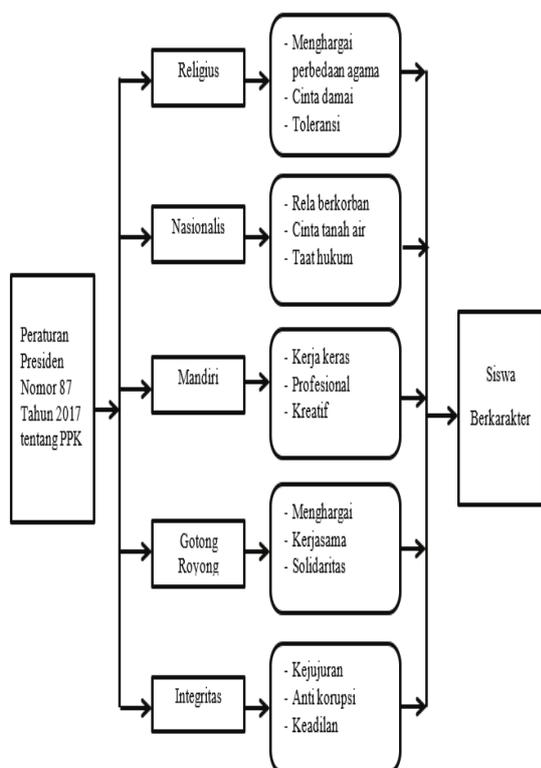
Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017 menyatakan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilakukan dengan menggunakan prinsip sebagai berikut: (1) berorientasi pada berkembangnya potensi Peserta didik secara menyeluruh dan terpadu; (2) keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter pada masing-masing lingkungan pendidikan; dan (3) berlangsung melalui pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, maka PPK berbasis budaya sekolah dilakukan dengan cara: (1) menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian di sekolah; (2) memberikan keteladanan antarwarga sekolah; (3) melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan di sekolah; (4) membangun dan mematuhi norma, peraturan, dan tradisi sekolah; (5) mengembangkan keunikan, keunggulan, dan daya saing sekolah sebagai ciri khas sekolah; (6) memberi ruang yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan literasi; dan (7) mengembangkan minat, bakat, dan potensi melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Dimensi Nilai Utama Pendidikan Karakter

Sebagaimana tercantum pada Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada pasal 2 tentang fungsi dari PPK, yaitu PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Pada tahun 2016 dikembangkan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Penguatan pendidikan karakter menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memberadabkan. Berdasarkan hal tersebut, ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai karakter yang perlu dikembangkan (Kemdikbud, 2016: 7-8). Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud divisualkan dalam bagan berikut.



Gambar 1. Bagan Nilai Utama PPK

Berdasarkan bagan tersebut, maka nilai utama karakter dijabarkan sebagai berikut: (1) Nilai karakter religius. Nilai karakter ini mencerminkan keberimanan kepada Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku untuk melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Nilai religius yang dimaksud meliputi cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama lintas agama, anti kekerasan, persahabatan,

ketulusan, tidak memaksakan kehendak, melindungi yang kecil dan tersisih; (2) Nilai karakter nasionalis. Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku dan agama; (3) Nilai karakter mandiri. Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai kemandirian antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat; (4) Nilai karakter gotong royong. Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, bersahabat dengan orang lain dan memberi bantuan pada mereka yang miskin, tersingkir dan membutuhkan pertolongan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan; dan (5) Nilai karakter integritas. Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan

dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggungjawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Strategi Implementasi Pendidikan Karakter

Implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian. Menurut Muslich (2011: 70), strategi yang dapat dilakukan adalah pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari melalui pelaksanaan kegiatan sebagai berikut: (1) Keteladanan (contoh). Kegiatan pemberian contoh/teladan ini tidak hanya bisa dilakukan oleh guru, akan tetapi juga bisa dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik; (2) Kegiatan spontan. Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku peserta didik yang kurang baik, seperti meminta dengan berteriak, mencoret dinding; (3) Teguran. Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah

tingkah laku mereka; (4) Pengkondisian lingkungan. Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Contoh : penyediaan tempat sampah, jam dinding, slogan-slogan mengenai budi pekerti yang mudah dibaca oleh peserta didik, aturan/tata tertib sekolah yang ditempelkan pada tempat yang strategis sehingga setiap peserta didik mudah membacanya; (5) Kegiatan rutin. Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah berbaris masuk ruang kelas, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, membersihkan kelas/belajar; (6) Pembiasaan. Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan. Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya saling menyapa, baik antar teman antar maupun antara guru dengan murid. Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola atau tersistem; dan (7) Menciptakan suasana yang kondusif. Pada dasarnya tanggung jawab pendidikan karakter ada pada semua pihak yang mengitarinya, mulai dari keluarga, sekolah masyarakat, maupun pemerintah.

Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, mengembangkan nilai-nilai melalui pembiasaan, yakni melalui: (1) Internalisasi sikap moral dan spiritual, yaitu mampu menghayati hubungan spiritual dengan Sang Pencipta yang diwujudkan dengan sikap moral untuk menghormati sesama makhluk hidup dan

alam sekitar; (2) Keteguhan menjaga semangat kebangsaan dan kebhinnekaan untuk merekatkan persatuan bangsa, yaitu mampu terbuka terhadap perbedaan bahasa, suku bangsa, agama, dan golongan, dipersatukan oleh keterhubungan untuk mewujudkan tindakan bersama sebagai satu bangsa, satu tanah air dan berbahasa bersama bahasa Indonesia; (3) Interaksi sosial positif antara peserta didik dengan figur orang dewasa di lingkungan sekolah dan rumah, yaitu mampu dan mau menghormati guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, warga masyarakat di lingkungan sekolah, dan orangtua; (4) Interaksi sosial positif antar peserta didik, yaitu kepedulian terhadap kondisi fisik dan psikologis antar teman sebaya, adik kelas, dan kakak kelas; (5) Memelihara lingkungan sekolah, yaitu melakukan gotong-royong untuk menjaga keamanan, ketertiban, kenyamanan, dan kebersihan lingkungan sekolah; (6) Penghargaan terhadap keunikan potensi peserta didik untuk dikembangkan, yaitu mendorong peserta didik gemar membaca dan mengembangkan minat yang sesuai dengan potensibakatnya untuk memperluas cakrawala kehidupan di dalam mengembangkan dirinya sendiri; dan (7) Penguatan peran orangtua dan unsur masyarakat yang terkait, yaitu melibatkan peran aktif orang tua dan unsur masyarakat untuk ikut bertanggung jawab mengawal kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif untuk mengungkap strategi dan implementasi pendidikan karakter yang sudah dilakukan oleh SD Negeri 4 Cicurug Kabupaten Sukabumi.

Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, siswa, dan guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menjaring data atau informasi yang berkaitan dengan berbagai kebijakan yang dilakukan sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Observasi dilakukan untuk melihat implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Untuk memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, dalam penelitian ini dilakukan pemeriksaan keabsahan data. Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi, yaitu teknik penyilangan informasi yang diperoleh dari sumber sehingga pada akhirnya hanya data yang absah saja yang digunakan untuk mencapai hasil penelitian (Arikunto, 2006:18). Teknik triangulasi dilakukan dengan cara triangulasi metode, yaitu dengan mengecek ulang informasi hasil wawancara dengan dokumentasi dan observasi. Data yang dikumpulkan berkaitan dengan: (1) pelaksanaan penguatan pendidikan karakter; (2) pelaksanaan pembiasaan guna meningkatkan lima nilai utama penguatan pendidikan karakter; dan (3) kegiatan-kegiatan pembiasaan berkaitan dengan penguatan pendidikan karakter di SD Negeri 4 Cicurug.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pendidikan Karakter

Untuk membangun budaya dalam rangka membentuk karakter pada peserta didik, langkah yang perlu dilakukan

adalah menciptakan suasana yang berkarakter (penuh dengan nilai-nilai) terlebih dahulu. Penciptaan suasana berkarakter sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu ditetapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya. Pertama, penciptaan budaya berkarakter yang bersifat vertikal (ilahiah). Kegiatan ini dapat diwujudkan dalam bentuk hubungan dengan Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti shalat berjamaah, puasa Senin dan Kamis, membaca Al-Qur'an, doa bersama, dan lain sebagainya. Kedua, penciptaan budaya berkarakter yang bersifat horizontal (insaniah). Langkah ini dilakukan dengan mendudukkan sekolah sebagai intuisi sosial yang apabila dilihat dari struktur hubungan antarmanusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan, yaitu: (1) hubungan atasan-bawahan; (2) hubungan profesional; dan (3) hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai positif, seperti persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati, dan sebagainya. Pengembangan pendidikan dalam mewujudkan budaya berkarakter di sekolah yang bersifat di sekolah yang bersifat horizontal tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sikap kegiatannya berupa proaksi, yakni membuat aksi atau inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, dan membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada

perkembangan nilai-nilai religiusitas di sekolah. Dapat pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.

Pendidikan karakter dalam satuan pendidikan merupakan aspek penting untuk mengembangkan karakter warga sekolah yang memiliki nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan dan kebangsaan. Pelaksanaan pendidikan di sekolah dikenal adanya tiga kegiatan pokok kegiatan, yaitu kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Ketiganya merupakan satu kesatuan utuh yang tak terpisahkan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan secara keseluruhan pada suatu sekolah.

Kegiatan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di SD Negeri 4 Cicurug dilakukan melalui pembiasaan yang terintegrasi dengan pembelajaran dan seluruh kegiatan di sekolah. Strategi pembelajaran untuk penguatan pendidikan karakter dapat dilihat dalam empat bentuk integrasi sebagai berikut.

Pertama, integrasi dalam mata pelajaran. Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam muatan mata pelajaran, yakni pada penyusunan silabus dan indikator yang merujuk pada kompetensi inti dan kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum. Penguatan pendidikan karakter dikembangkan melalui berbagai muatan mata pelajaran yang diajarkan, yakni: Pkn, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, Matematika, SBdP, PJOK, dan mata pelajaran muatan lokal.

Kedua, integrasi melalui pembelajaran tematis. Pembelajaran tematis adalah pendekatan dalam pembelajaran yang

secara sengaja mengaitkan atau memadukan beberapa kompetensi dasar dan indikator dari beberapa mata pelajaran untuk dikemas dalam satu kesatuan. Penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran tematis dapat dikembangkan melalui: (1) pemetaan kompetensi untuk memperoleh gambaran kompreherensif dan utuh semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih; (2) identifikasi dan analisis untuk setiap standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang cocok untuk setiap tema; (3) menetapkan jaringan tema, menghubungkan KD dan indikator dengan tema sehingga akan tampak kaitan antar tema, kompetensi dasar, dan indikator; (4) penyusunan silabus: silabus tematik sudah dimasukkan pendidikan karakter yang akan diajarkan pada siswa; dan (5) penyusunan RPP yang terdapat sisipan pendidikan karakter.

Ketiga, integrasi melalui pembiasaan. Pengkondisian dan pembiasaan untuk mengembangkan karakter dapat dilakukan dengan cara: (1) pembiasaan sebelum belajar; (2) pembiasaan dalam proses pembelajaran; (3) pembiasaan setelah selesai pembelajaran; (4) pembiasaan rutin mingguan; dan (5) pembiasaan umum.

Keempat, intergrasi melalui kegiatan ekstra kurikuler. Kegiatan ekstrakuriluer antara lain: (1) pramuka, siswa dilatih dan dibina untuk mengembangkan diri dan meningkatkan hampir semua karakter, misalnya: melatih disiplin, jujur, menghargai waktu, tenggang rasa; (2) olahraga, untuk mengajarkan nilai sportifitas dalam bermain menang ataupun kalah bukan menjadi tujuan utama melainkan nilai kerja keras dan semangat

juang yang tinggi; dan (3) karya wisata, pembelajaran di luar kelas yang langsung melihat realitas sebagai bahan pengayaan peserta didik dalam belajar melalui kunjungan ke tempat tertentu.

Pada bahasan ini, pengembangan penguatan pendidikan karakter yang dimaksud yakni melalui pengintegrasian dalam pembiasaan. Hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi, penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan di SDN 4 Cicurug sebagai berikut.

a) Pembiasaan sebelum belajar.

Pembiasaan yang dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran, yakni: (1) peserta didik bermushafahah dengan kepala sekolah, guru, warga sekolah, dan teman pada saat tiba di sekolah; (2) melaksanakan piket kelas bagi yang dapat giliran piket; (3) berbaris dan memeriksa kerapian saat akan masuk kelas; (4) membaca doa sebelum pelajaran dimulai dipimpin oleh peerta didik secara bergiliran; (5) memberikan salam kepada guru; (6) membaca surat-surat pendek Al-Quran; (7) menyanyikan lagu "Indonesia Raya"; (8) melakukan sholat dhuha secara bergiliran sesuai jadwal mata pelajaran Pendidikan Agama Islam; (9) melakukan kegiatan literasi, yakni 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum pelajaran dimulai; dan (10) melakukan kegiatan-kegiatan yang membangkitkan motivasi.

b) Pembiasaan dalam proses pembelajaran.

Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan dalam proses pembelajaran di antaranya adalah: (1) memperhatikan instruksi guru dengan saksama; (2) melaksanakan tugas-tugas pembelajaran dengan semangat dan disiplin; (3) memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berbicara sampai selesai sebelum memberikan komentar; (4) angkat

tangan bila hendak bertanya, menjawab, berpendapat dan hanya berbicara setelah dipersilakan; (5) bekerja sama dengan teman dan anggota kelompok tanpa memandang suku, ras, dan antargolongan; (6) melaksanakan sholat huzur berjamaah khusus bagi peserta didik kelas tinggi, yang mengalami waktu dzuhur di sekolah; dan (7) menyerahkan tugas-tugas pembelajaran dengan penuh tanggung jawab.

c) Pembiasaan setelah selesai proses pembelajaran.

Pembiasaan yang dikembangkan setelah selesai pembelajaran, di antaranya: (1) menyanyikan lagu-lagu wajib nasional di akhir pembelajaran; (2) berdoa di akhir pembelajaran; (3) bermushafahah dengan guru saat akan meninggalkan ruang kelas; dan (4) melaksanakan piket bagi peserta didik yang mendapat giliran piket.

d) Pembiasaan rutin mingguan.

Pembiasaan rutin secara mingguan dilaksanakan melalui kegiatan berikut: (1) melaksanakan upacara bendera setiap Hari Senin, dengan penuh hidmat, disiplin, dan tanggung jawab; (2) melaksanakan operasi semut, yakni operasi bersih setelah selesai kegiatan upacara; (3) menggunakan seragam sesuai ketentuan, contohnya: Hari Kamis menggunakan seragam ciri khas daerah Sunda; (4) melakukan kegiatan ekstra kurikuler sesuai jadwal yang ditentukan; (5) melakukan kegiatan Kuliah tujuh menit (Kultum) dan kegiatan-kegiatan penampilan lain yang berkaitan dengan keagamaan terintegrasi dengan Kultum; (6) melaksanakan operasi semut, yakni operasi bersih setelah selesai kegiatan Kultum; dan (7) mengumpulkan infaq shodaqoh semampunya pada hari Selasa dan Jum'at.

e) Pembiasaan secara umum/insidental.

Kegiatan-kegiatan pembiasaan secara umum yakni: (1) menengok siswa yang sakit atau keluarganya yang terkena musibah; (2) menghadiri undangan dari keluarga siswa; (3) melaksanakan upacara pada hari-hari besar nasional; (4) melaksanakan kegiatan hari-hari besar Agama Islam; (5) melaksanakan santunan pada yatim piatu; (6) memutar lagu-lagu nasional di pagi Hari Senin; (7) memutar ayat-ayat/surat-surat pendek di pagi Hari Jum'at; dan (8) membiasakan hemat air dan listrik.

Pengembangan Nilai Utama Pendidikan Karakter

Adapun kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis pembiasaan di SD Negeri 4 Cicurug adalah melalui kegiatan rutin berikut: (1) Senin-nasionalis. Pada hari Senin fokus nilai yang dikembangkan adalah nasionalis atau cinta tanah air. Pada pagi hari, sambil disambut oleh guru, siswa juga disambut oleh lagu-lagu wajib/lagu-lagu perjuangan. Setelah itu, kegiatan yang dilakukan adalah upacara bendera, sebelum memulai dan mengakhiri pelajaran menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu-lagu wajib nasional. Cinta bangsa menjadi fokus dan orientasi seluruh kegiatan di lingkungan pendidikan, baik itu dalam pembelajaran di dalam kelas, kegiatan ekstrakurikuler, maupun kokurikuler; (2) Selasa-integritas. Pada hari Selasa fokus nilai yang dikembangkan adalah integritas. Nilai integritas menjadi fokus dan orientasi seluruh kegiatan di lingkungan pendidikan, baik itu dalam pembelajaran di dalam kelas, kegiatan ekstrakurikuler, maupun kokurikuler. Nilai-nilai yang

dikembangkan adalah nilai jujur, percaya diri, dan nilai-nilai lain berkaitan dengan integritas; (3) Rabu-mandiri. Pada hari Rabu fokus nilai yang dikembangkan adalah kemandirian. Nilai kemandirian menjadi fokus dan orientasi seluruh kegiatan di lingkungan pendidikan, baik itu dalam pembelajaran di dalam kelas, kegiatan ekstrakurikuler, maupun kokurikuler. Nilai yang dikembangkan adalah kemandirian dalam belajar maupun dalam menyelesaikan tugas-tugas lain yang menjadi tanggung jawab peserta didik; (4) Kamis-gotong royong. Pada hari Kamis fokus nilai yang dikembangkan adalah gotong royong. Nilai gotong royong menjadi fokus dan orientasi seluruh kegiatan di lingkungan pendidikan, baik itu dalam pembelajaran di dalam kelas, kegiatan ekstrakurikuler, maupun kokurikuler. Nilai gotong royong dikembangkan dalam kegiatan belajar yakni kerja sama dalam kelompok, gotong royong dalam membersihkan lingkungan, dan gotong royong dalam tugas-tugas bersama; dan (5) Jumat-religius. Pada hari Jumat fokus nilai yang dikembangkan adalah religius. Nilai religius menjadi fokus dan orientasi seluruh kegiatan di lingkungan pendidikan, baik itu dalam pembelajaran di dalam kelas, kegiatan ekstrakurikuler, maupun kokurikuler. Pada hari Jum'at, sejak pagi siswa disambut dengan diperdengarkan lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an, melaksanakan kultum, melaksanakan infaq shodaqoh.

Pengamatan Kultur Peserta Didik

Hasil pengamatan terhadap peserta didik berkaitan dengan pembiasaan, didapatkan hasil berikut: (1) Kedisiplinan. Kedisiplinan di lingkungan sekolah di mana peserta didik sedang melakukan kegiatan belajarnya. Di lingkungan

sekolah kedisiplinan ini diwujudkan dalam pelaksanaan tata tertib sekolah. Masih terlihat beberapa anak yang masih belum sesuai dengan tata tertib misalnya dalam hal berpakaian seragam. Beberapa anak juga masih terlambat mengikuti upacara bendera; (2) Kerapian. Siswa laki-laki dalam berpakaian sudah rapi seperti baju sudah dimasukkan, menutup aurat terbukti dengan memakai celana panjang, sudah memakai ikat pinggang, serta rambut juga tidak ada yang panjang, sedangkan putri karena bajunya panjang maka bajunya memang dikeluarkan, memakai jilbab bagi yang beragama Islam. Di sisi lain terdapat peserta didik yang memakai celana panjang agak ketat; (3) Sopan Santun. Peserta didik sudah terbiasa sopan terhadap guru maupun tamu yang datang ke sekolah. Pada setiap paginya terdapat guru yang piket menjaga gerbang sekolah untuk menyambut siswa yang datang pada pagi hari untuk bersalaman. Siswa mengucapkan salam dan mencium tangan ketika bertemu dengan guru; (4) Kerjasama. Kerjasama antarpeserta didik terlihat terutama pada waktu proses pembelajaran seperti pelaksanaan tugas kelompok, baik tugas di kelas maupun tugas di rumah. Selain itu, peserta didik saling bekerja sama saat mendapat tugas piket, juga tugas-tugas lain misalnya operasi bersih; (5) Tanggung Jawab. Tanggung jawab peserta didik sebagai pelajar adalah belajar dengan baik, mengerjakan tugas sekolah yang sudah diberikan kepadanya dan tidak meninggalkan tugasnya sebelum berhasil menyelesaikannya. Namun demikian, dalam beberapa kejadian, masih ada peserta didik yang lupa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru; (6) Ketaatan beribadah. Peserta didik sudah terbiasa meningkatkan ketaatan dalam beribadah.

Hal tersebut terbukti dengan rutinitas peserta didik terutama dalam sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, melaksanakan puasa sunat dan lain-lain; (7) Kepedulian. Kepedulian peserta didik terlihat terhadap kebersihan lingkungan, kepedulian jika ada teman yang sakit; dan (8) Kemandirian Peserta didik berusaha menyelesaikan setiap tugas dengan waktu secepat dan seefisien mungkin, kemandirian belajar dilakukan dalam kegiatan berdiskusi. Peran aktif peserta didik dalam berbagai kegiatan tersebut, mengindikasikan bahwa peserta didik tersebut memiliki kemandirian belajar yang tinggi.

Kultur Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pengamatan terhadap kultur pendidik dan tenaga kependidikan sebagai berikut: (1) Keteladanan. Guru dapat menunjukkan sikap yang sopan, ucapan yang menyejukkan dan mempunyai pribadi yang menyenangkan semua siswanya. Guru sudah memberikan contoh seperti rajin, tepat waktu, bertanggung jawab dan lain sebagainya. Selain itu, guru yang bersangkutan selalu hadir dengan penuh keceriaan, memberikan bimbingan, bantuan, saran, kritik yang membangun dengan niat yang ikhlas. Apa yang dilakukan guru di luar kelas setidaknya dapat ditiru oleh siswa; (2) Ketaatan beribadah. Ketaatan beribadah terutama disekolah terlihat ketika adanya sholat berjamaah yang dilakukan pada waktu sholat dhuha, memberikan image yang positif jika mampu diperankan dengan baik; (3) Kemandirian. Guru yang mandiri mampu mengembangkan kreativitas dalam mempersiapkan desain pembelajarannya, salah satunya guru membuat media powerpoint dalam

pembelajaran. Hal itu merupakan cara guru mengaktifkan siswa agar merasa terlibat dalam proses belajar dan cara guru memberikan informasi kepada siswa; (4) Kedisiplinan. Kedisiplinan guru dalam mengajar, sikap disiplin pribadi guru juga terlihat adanya semangat dan rasa tanggung jawab untuk melaksanakan tugas, tidak adanya kecintaan terhadap pekerjaan sebagai pendidik; (5) Kerapian. Guru memperhatikan kerapian berpakaian dan penampilan selain mampu menimbulkan kepercayaan diri juga dapat menciptakan daya tarik bagi siswa. Guru sudah berpakaian serasi dan tidak mencolok agar siswanya tertarik mengikuti pelajaran yang diberikan; dan (6) Kepedulian Guru mengembangkan hubungan-hubungan dengan para muridnya, mendengarkan para muridnya, menciptakan sebuah suasana yang hangat, mengetahui murid secara individual, memperlihatkan empati, dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan akademik dan emosional para muridnya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan di atas, dapat dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut. Pertama, pelaksanaan pembiasaan untuk penguatan pendidikan karakter di SDN 4 Cicurug diintegrasikan dalam 4 bentuk, yaitu: (1) integrasi dalam mata pelajaran; (2) integrasi melalui pembelajaran tematis; (3) integrasi melalui pembiasaan; dan (4) integrasi melalui kegiatan ekstra kurikuler. Kedua, pelaksanaan pembiasaan untuk penguatan pendidikan karakter di SDN 4 Cicurug dilaksanakan melalui: (1) pembiasaan sebelum belajar; (2) pembiasaan dalam proses pembelajaran;

(3) pembiasaan setelah selesai pembelajaran; (4) pembiasaan rutin mingguan; dan (5) pembiasaan umum. Ketiga, pembiasaan yang dilaksanakan di SDN 4 Cicurug mampu mengembangkan nilai-nilai utama dalam penguatan pendidikan karakter, yakni dengan pembiasaan yang dilaksanakan berikut: (1) Senin-nasionalis; (2) Selasa-integritas; (3) Rabu-mandiri; (4) Kamis-gotong royong; dan (5) Jumat-religius.

Berdasarkan dua simpulan di atas, dapat diberikan saran-saran sebagai berikut. Pertama, guru sebagai sosok yang digugu dan ditiru mempunyai peran penting dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah maupun di luar sekolah. Sudah sepantasnya guru harus memiliki karakter, memiliki kompetensi kepribadian yang baik, di mana kompetensi kepribadian tersebut menggambarkan sifat pribadi dari seorang guru. Kedua, banyak hal yang dapat dilakukan untuk merealisasikan pendidikan karakter di sekolah. Konsep karakter tidak cukup dijadikan sebagai suatu poin dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran di sekolah, namun harus lebih dari itu, dijalankan dan dipraktikkan. Di mulai dengan belajar taat dengan peraturan sekolah. Sekolah harus menjadikan pendidikan karakter sebagai sebuah tatanan nilai yang berkembang dengan baik di sekolah yang diwujudkan dalam contoh dan seruan nyata yang diaplikasikan oleh tenaga pendidik dan kependidikan di sekolah dalam keseharian kegiatan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Elizabeth B. Hurlock. (1974). *Personality Development*. New York: McGraw-Hill Book Company

Furqan H. (2010). *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka

Hoge J. Douglas. (2010). *Character Education, Citizenship Education, and the Social Studies*. Publication details, including instructions for authors and subscription information: <http://www.tandfonline.com/loi/vtss> 20

Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Bahan Pelatihan, Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Kajian dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). *Panduan Praktis Implementasi PPK Berbasis Budaya Sekolah*

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). *Panduan Praktis Implementasi PPK Berbasis Kelas*

Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character*. New York: Bantam Books

Maisaro, A. Dkk. (2018). *Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. *Jurnal Adminitrasi dan Manajemen*

- Pendidikan Volume 1 Nomor 3 Hal : 302-312 ISSN 2615-8574 (online)
- Masnur Muslich. (2011). Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara
- Nirmala, Sri D., Rahman, R., & Musthafa. (2017). Comparing Students' Critical Thinking Elementary School in Different Area with Utilizing FIVES Strategy. Presented at 3rd International Conference on Education (ICOED), Malaysia 7 – 9 November 2017. Accepted for American Scientific Publishers (ASP).
- Nirmala, Sri D., Rahman, R., & Musthafa. (2017). Literacy Ability and Critical Thinking of Elementary Grades With School Literacy Movement (GLS) Support in Sukabumi District. Presented at The Tenth Conaplin and the second English Language teaching and Technology Conference, UPI 22 -23 November 2017.
- Nirmala, Sri D. (2018). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Se-Gugus 2 Purwasari dalam Membaca Pemahaman melalui Model FIVES dan Model Guided Reading. Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar ISSN: 2087-412X Volume 10, No 2 ISBN: 977-208-7412-00-7
- Permendikbud No. 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti
- Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Ulfatin, N. (2015). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya. Malang:Media Nusa Creative.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.